GAMBARAN PERILAKU KELUARGA DENGAN HIPERTENSI DALAM PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL

Yuli astuti[1], Uum Safari [2], Pepi Nurhaeti [3]
[1,2,3]Departement Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Jakarta
Jl. Raya Pd. Ranggon No.90, RT.7/RW.2, Pd. Ranggon, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur.
Email Corespondent : yuliastuti@bku.ac.id

Abstrak

Background: Perilaku kesehatan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang yang akan berdampak positif atau negatif terhadap status kesehatannya. Pengetahuan dan sikap merupakan komponen yang terdapat dalam perilaku. Penggunaan obat tradisional adalah obat yang berasal dari bahan-bahan alami yang digunakan penderita hipertensi.

Objectives: Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui gambaran perilaku khususnya pengetahuan dan sikap dalam penggunaan obat tradisional pada penderita hipertensi Di Wilayah Kelurahan Pondok Ranggon..

Methods: Metode penelitian ini menggunakan metode survey. Sempelnya sebanyak 30 responden dengan pengambilan sempelnya menggunakan teknik purposive sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku terhadap penggunaan obat tradisional yaitu pengetahuan dan sikap dan variabel dependennya adalah penggunaan obat tradisional pada hipertensi. Instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Analisa datanya ini menggunakan analisa univariat dengan menggambarkan pengetahun dan sikap masyarakat dalam minum obat tradisional

Results: Hasil penelitiannya menunjukan bahawa pengetahuan responden tinggi sebanyak 25 responden (83,33%), dan pengetahuan cukup sebanyak 5 responden (16,67%). Serta sikap yang positif sebanyak 30 responden (100%).

Conclusion: Pengetahun masyarakat tentang pengobatan tradisonal memiliki pengetahuan yang tinggi Serta sikap masyarakat tentang pengobatan tradisional memiliki sikap positif.

Keywords: Hypertension, Knowledge and Attitude, Traditional Medicine.

Introduction

Hipertensi atau disebut dengan tekanan darah tinggi adalah kondisi dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas batas normal yaitu dengan nilai 140/80 mmHg dengan jangka Panjang.[1] Hipertensi adalah salah satu penyakit kronik yang banyak terjadi pada orang dewasa dan lanjut usia. Kebanyakan dari kasus hipertensi yaitu hipertensi *esensial* yang tidak diketahui penyebabnya. Sisanya adalah dari penyakit lain seperti diabetes, penyakit ginjal, gangguan organ, penyakit jantung, kehamilan dan efek samping dari obat-obatan lain.[2]

Menurut Badan Kesehatan di Dunia pada tahun 2013 prevalensi hipertensi sebesar 17 juta jiwa. Pada tahun 2015 menunjukan sekitar 1,13 milyar jiwa di dunia menderita hipertensi atau tekanan darah tinggi, artinya 1 dari 3 jiwa di dunia terdiagnosis menderita hipertensi. Jumlah hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan tahun 2025 akan ada 1,5 milyar jiwa yang terkena

hipertensi. Diperkirakan setiap tahun ada 9,4 juta jiwa meninggal akibat dari hipertensi.[3] Tanpa pengobatan, hipertensi akan mengakibatkan kematian ribuan orang, karena dampak dari hipertensi menyebabkan komplikasi diantaranya yaitu penyakit stroke, serangan jantung, gagal jantung, gagal ginjal, jantung coroner dan diabetes melitus.[1]

Untuk mencegah terjadinya komplikasi disini perawat berperan dalam upaya promotif yaitu dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan tentang pengertian, penyebab, tanda dan gejala, pencegahan dan pengobatan penyakit hipertensi dengan tujuan untuk menambah pengetahuan tentang penyakit hipertensi, perawat dapat berperan dalam upaya preventif yaitu dengan cara mencegah agar klien terhidar dari penyakit hipertensi dengan cara mengubah gaya hidup, olahraga, mengurangi makanan tinggi natrium (garam), tidak merokok, dan hindari asupan yang mengandung berkafein. Adapun peran perawat dalam upaya kuratif yaitu dengan cara berkolaborasi untuk memberikan pengobatan farmakologis yang bersifat deuretik, *beta blocker*, *cacium chanell*, serta vasodilator dengan memperhatikan tempat, mekanisme kerja dan kepatuhan. Pengobatan secara farmakologis ini dapat menimbulkan efek samping yang bermacam-macam tergantung dari lama pengobatannya serta durasi obat yang telah digunakan. Misalnya penggunaan obat yang terlalu cukup lama akan mengakibatkan rusaknya fungsi ginjal.

Pengobatan non farmakologis yaitu pengobatan yang berasal dari bahan-bahan alami yang biasanya mudah untuk di dapat dan relatif murah. Pengobatan non farmakologis bersifat terapi pengobatan yang alamiah yaitu dengan cara mengkonsumsi jus timun, rebusan air daun salam, infused water lemon, dan pemberian jus tomat terhadap tekanan darah atau hipertensi.[4] Sedangkan peran perawat dalam upaya rehabilitatif yaitu membantu klien dalam pemulihan dengan melatih ROM pada penderita hipertensi dengan stroke. Terapi tradisional ini diminati oleh semua kalangan atau sekelompok masyarakat mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga pendidikan tingkat atas sebanyak (56,0%). Dengan ini menimbulkan pertanyaan bahwa, apakah ada ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengobatan farmakologis atau ada alasan lain seperti sekelompok masyarakat mempercayai pengobatan tradisional karna pengobatan

tradisional lebih terjangkau, murah, mudah didapat dan dipercayai untuk menyembuhkan.[5]

Hasil dari penelitian membuktikan bahwa pengobatan tradisional sangat diminati oleh masyarakat karena pengobatan tradisional dipercayai untuk menyembuhkan. Klien dengan penderita hipertensi menyatakan sembuh secara subjektif 24,0% di DKI, 48,4% di daerah Yogyakarta, dan 48,6% di daerah Surabaya, dari wawancara klien dengan penderita hipertensi setelah mengkonsumsi obat tradisional kesehatan menjadi lebih baik dan pengobatan tradisional sangat bermanfaat bagi kesehatan khususnya pada penderita hipertensi yang merasa dapat menyembuhkan dan merasa cocok dalam pengobatan tradisional ini, adalah sekitar 90,3%-100,0%.[6] Hasil dari penelitian membuktikan bahwa 66,8% pada penderita tekanan darah tinggi atau hipertensi yang menggunakan obat tradisional. Nilai rata-rata variabel kepercayaan adalah sejumlah 56,2% (skala 100). Dalam Analisa bivariat menggunakan kai kuadrat, variabel kepercayaan berhubungan dengan signifikan yang mengunakan obat tradisional. Namun demikian berdasarkan analisa multivariat, variabel kepercayaan tidak berpengaruh terhadap pengunaan obat tradisional melainkan variabel pendidikanlah yang dapat berpengaruh.[6]

Methods

Metode penelitian ini menggunakan penelitian non eksperimental yang bersifat deskriptif observatif dengan menggunakan metode survey. Serta penelitian melakukan pengumpulan data dengan cara mengedarkan kuesioner dan wawancara terstruktur. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku terhadap penggunaan obat tradisional sebagai cara alternatif pengobatan, dalam penelitian ini variabel perilaku yang akan di teliti adalah komponen pengetahuan dan sikap. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penggunaan obat tradisional terhadap penurunan tekanan darah.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner, yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden. Metode pengumpulan data

menggunakan kuesioner yang diberikan kepada sebagian masyarakat yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini menggunakan analisa univariat dengan menggambarkan antara variabel pengetahun terhadap perilaku minum obat tradisional serta variabel sikap terhadap perilaku minum obat tradisional.

Results

Hasil Penelitian Gambaran Perilaku Keluarga Dengan Hipertensi Dalam Penggunaan Obat Tradisional tergambar pada tabel berikut ini:

Table 1. Data Demografi Responden

Data Demografi		Jumlah	Frekuensi (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	4	13,3%
	Perempuan	26	86,7%
Usia	35 - 45 Tahun	13	43,3%
	46 - 55 Tahun	6	20%
	56 - 65 Tahun	10	33,3%
	66 - 75 Tahun	1	3,3%
Status Pekerjaan	Buruh Tidak sekolah	3	10%
	Ibu rumah tangga	25	83,3%
	Pensiunan	1	3,3%
	Wirausaha	1	3,3%
Pendidikan	Tidak Pernah Sekolah	3	10%
	Tidak Tamat SD	5	16,6%
	Tamat SD Sederjat	11	36,7%
	SMP Sederajat	5	16,7%
	SMA Sederajat	5	16,7%
	Diploma	1	3,3%
Penghasilan	Rp. 500.000 s/d Rp. 1.000.000	9	30%
	Rp. 1.000.000 s/d Rp.	17	56,7%
	2.000.000	3	3,3%
	Rp. 2.500.000 s/d Rp.	1	3,3%
	3.500.000		
	> Rp.3.500.000		

Tabel 1. Menunjukan responden perempuan sebanyak 86,7%, usia 35-45 tahun sebanyak 43,3%, Ibu Rumah Tangga sebanyak 83,3%, Tamat SD Sederajat 36,7% dan penghasilan perbulan sebesar Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.000.000 sebanyak 56,7%.

Table 2. Data Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan	Jumlah	Persentasi
Tinggi >80%	25	83,33%
Cukup 50-80%	5	16,67%
Rendah <50%	0	0
Total	30	100%

Tabel 2. Menunjukan bahwa jumlah responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 83,33%.

Table 3. Data Hasil Ukur Sikap Responden

Sikap	Jumlah	Persentasi
Positif >70%	30	100%
Negatif <70%	0	0
Total	30	100%

Tabel 2. Menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan hasil ukur dari sikap mempunyai sikap positif sebanyak 100%.

Discussion

Analisa Univariat

Perempuan lebih sering melakukan pengobatan dibandingkan dengan laiki-laki. Hal ini dikarenakan responden bekerja sebagai rumah tangga yaitu sebesar 30% dengan latar belakang pendidikan terakhir responden SMA.[6] Umur mempunyai pengaruh dalam melakukan pengobatan. Pada usia 36-45 tahun dan 46-60 tahun pengalaman dalam melakukan pengobatan mandiri dirasa sudah memadai sehingga pemilihan obat dapat dilakukan dengan tepat karena seseorang yang lebih dewasa biasanya memiliki banyak pengalaman dalam melakukan pengobatan tradisional.[7] Hal ini dapat disebabkan karena usia dapat mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang, jadi semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembangnya pula pola pikir dan daya tangkap seseorang.[8]

Ibu rumah tangga lebih sering bersosialisasi di lingkungan sekitar rumah sehingga memiliki informasi tentang penggunaan obat tradisional, hal ini dapat memberikan pengetahuan dari ibu rumah tangga terus bertambah dan memiliki sikap yang positif dalam penggunaan obat tradisional.[5] Meskipun pendidikan responden dikategorikan berada pada pendidikan rendah, maka tidak mempengaruhi pengetahuannya karena responden bisa mendapatkan informasi tentang pengobatan tradisional dari pengalamannya dan tradisi yang turun temurun.[9]

Pendapatan dapat membantu seseorang dalam memilih pengobatan. Rata-rata masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional disebabkan karena biaya pengobatan yang dapat terjangkau oleh masyarakat. Faktor biaya yang murah dan ringannya penyakit menjadi alasan utama masyarakat dalam memilih pengobatan tradisional. Hal ini sesuai dengan pendapat peneliti lainnya bahwa faktor ekonomi yakni murahnya biaya berobat menjadi alasan untuk dipilih oleh responden dalam melakukan pengobatan.[9]

Responden yang menggunakan obat tradisional telah mengetahui manfaat dari obat tradisional, tidak mempunyai efek samping yang dapat membahayakan dan tidak mengandung zat kimia yang berbahaya, hal ini menjadikan responden untuk memilih mengkonsumsi obat tradisional, sedangkan responden yang tidak menggunakan obat tradisional dikarenaka responden tidak menderita hipertensi, selain itu juga yang penderita hipertensi lebih mempercayai pengobatan yang telah diberikan dokter karena responden meyakini bahwa obat yang diberikan dokter lebih cepat reaksinya. Hasil dari penelitian ini juga memilih dan menggunakan obat tradisional untuk mengatasi hipertensi yang biasa mereka memanfaatkan obat-obatan tradisioanal yang telah tersedia dan mudah didapat disekitar perkarangan tempat tinggal mereka.[10] Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang lain yaitu pengetahuan baik sebanyak 20 responden (62,5%). Pengetahuan akan semakin baik jika individu sering mendengar atau pernah mengkonsumsi obat tradisional untuk mengatasi masalah hipertensi. Pengatahuan yaitu hasil dari tahu, terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek yang tertentu. Pengindraan yang terjadi melalui pancaindra manusia yaitu indra pendengaran, indra penciuman, indra penglihatan, indra perasa dan indra peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia di dapatkan melalui mata dan telinga.[8]

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang lain yaitu memiliki sikap yang positif sebanyak 93%. Hal ini mungkin berkaitan dengan alasan responden bahwa untuk memilih menggunakan obat tradisional secara mandiri karena biayanya lebih murah, lebih terjangkau, lebih mudah didapatkan, untuk mengobati penyakit ringan. Pembentukan sikap tidak akan terjadi begitu saja, melainkan terbentuk dari

proses tertentu yaitu seperti interaksi antara individu dengan individu lainnya. Demikian dengan hal pengambilan keputusan dalam pengobatan. Sikap adalah respon atau reaksi yang masih tertutup dari individu terhadap objek.[6]Sikap dipengaruhi oleh proses evaluasi yang dilakukan oleh seseorang. Semakin positif sikapnya maka akan semakin baik perilakunya.[9]

Sikap pula merupakan faktor yang mempengaruhi dalam penggunaan obat tradisional pada penderita hipertensi. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu kebudayaan, pengalaman pribadi, serta orang lain yang di anggap penting. Pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan sikap terbentuk karena melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial secara terus menerus antara individu dengan individu lainnya, demikian pula dalam pengambilan keputusan pengobatan tradisional untuk penderita hipertensi.[11]

Conclusion

Hasil dari penelitian tentang Gambaran Perilaku Penderita Hipertensi Dalam Penggunaan Obat Tradisional Di Wilayah Kelurahan Pondok Ranggon, yang bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku penggunaan obat tradisional pada penderita hipertensi, yaitu didapatkan data demografi responden berdasarkan jenis kelamin di dominasi oleh perempuan. usia di dominasi oleh kelompok usia 35-45 tahun. status pekerjaan yang di dominasi oleh ibu rumah tangga. Pendidikan di dominasi pendidikan rendah, dan data penghasilan responden di dominasi Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.000.000. Pengetahun masyarakat tentang pengobatan tradisonal memiliki pengetahuan yang tinggi Serta sikap masyarakat tentang pengobatan tradisional memiliki sikap positif.

Conlict of Interest Declaration

Dalam penelitian ini peneliti menyatakan tidak ada konflik kepentingan baik secara individu maupun secara organisasi.

Acknlowledge

Terima kasih untuk semua responden

Funding

Pendanaan pribadi

References

1. Hastuti MF, Sunanto N. Pengaruh Pemberian Jus Tomat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Sistolik Dan Diastolik Pada Pasien Hipertensi. J Keperawatan. 2018;11(2):4.

2. Dafriani P, Prima B. Pendekatan Herbal Dalam Mengatasi Hipertensi. 2019;
3. Mu'min N, Rachmadi F, Fahdi FK. Pengaruh Pemberian Jus Tomat (Solanum Lycopersicum) Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur. J ProNers. 3(1).
4. Santoso SS, Prasodjo R. Faktor-faktor yang Mendorong Penderita Hipertensi ke Pengobatan Tradisional di DKI Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. 2018;
5. Ervina L, Ayubi D. Peran kepercayaan terhadap penggunaan pengobatan tradisional pada penderita hipertensi di Kota Bengkulu. Perilaku dan Promosi Kesehat Indones J Heal Promot Behav. 2018;1(1):1–9.
6. R Z, Azyenela L, Penny DY. Perilaku Keluarga Dalam Swamedikasi Obat Herbal. 2019;10(2).
7. Novila EE. Penggunaan Obat Tradisional Untuk Swamedikasi Diare Di Desa Plembutan, Playen, Gunungkidul, Yogyakarta.
8. Marlita L. Gambaran Pengetahuan Pasien Hipertensi dalam Mengkonsumsi Obat Tradisional di Upt Pstw Khusnul Khotimah Pekanbaru. J Keperawatan Abdurrab. 2016;1(1):9–14.
9. Puspita ANI. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Di Kecamatan Mlati. 2019;
10. Djarami J. Pengetahuan Pasien Tentang Pengobatan Hipertensi Dengan Menggunakan Obat Tradisional Di Desa Waimital Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2017. Glob Heal Sci. 2018;3(2):155–61.
11. TARIGAN EH. Gambaran Pegetahuan, Sikap Dan Tindakan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Pada Penyakit Hipertensi Di Desa Sikeben Kecamatan Sibolangit. 2020;